

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Struktur Audit

2.1.1 Pengertian Struktur Audit

Muslim A. Djalil (2002) dalam Suryana (2013) menjelaskan bahwa struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk pengawasan dan pengendalian audit dan alat penilaian kualitas kerja yang dilaksanakan. Pemahaman terhadap struktur audit yang baik dapat meningkatkan kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena teknik dan prosedur audit yang digunakan KAP akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Sebuah pemeriksaan audit sebaiknya dilakukan secara sistematis agar menghasilkan laporan yang bermutu. SA 220 dalam SPAP 2015 menyatakan bahwa KAP yang melaksanakan perikatan asurans dan perikatan selain asurans bertanggungjawab untuk menetapkan dan memelihara pengendalian mutu. Sistem kebijakan dan pengendalian mutu merupakan tanggungjawab KAP. SPM 1 menyatakan bahwa KAP berkewajiban untuk menetapkan dan memelihara suatu sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai bahwa:

- a. KAP dan personelnya mematuhi standar profesi serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku

- b. Laporan yang diterbitkan oleh KAP atau rekan perikatan telah sesuai dengan kondisi yang ada.

Oleh sebab itu, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan membuat apa yang disebut struktur audit. Struktur audit antara lain memuat waktu pemeriksaan dimulai, jangka waktu pemeriksaan, batas waktu penyelesaian laporan, berapa staff audit yang ditugaskan, serta analisis tentang masalah apa saja yang kira-kira akan dihadapi di bidang auditing.

Pengertian struktur audit menurut Bowrin (1998) dalam Kitty (2018) adalah sebuah pendekatan sistematis terhadap proses audit yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, penggunaan sekumpulan alat-alat serta kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor dalam pelaksanaan auditnya. Hal ini berkaitan dengan kejelasan petunjuk atau langkah-langkah teknis, kepatuhan atas prosedur pelaksanaan audit, serta koordinasi dan komunikasi antar anggota tim sehingga pendekatan struktur audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor menjadi lebih baik.

2.1.2 Manfaat Penggunaan Struktur Audit

Menurut Bowrin (1998) dalam Fanani (2008) penggunaan pendekatan struktur audit memiliki keuntungan yaitu :

1. Mendorong efisiensi

2. Mengurangi litigasi yang dihadapi KAP
3. Mempunyai dampak positif terhadap konsekuensi sumber daya manusia, dan dapat memfasilitasi diferensiasi pelayanan atau kualitas sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor.

Dalam Suryana (2013) Bowrin (1998) mengungkapkan bahwa peningkatan struktur audit pada KAP akan memberikan dampak baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal KAP dapat meningkatkan kekuatan pasar dengan diversifikasi dan diferensiasi dalam pelayanan yang tinggi. Secara internal dapat meningkatkan kompleksitas lingkungan bisnis yang dihadapi KAP dan klien, meningkatkan jumlah peraturan yang harus dipatuhi KAP dan klien, meningkatkan persaingan antar KAP, serta meningkatkan perhatian KAP terhadap ancaman litigasi.

2.1.3 Komponen Struktur Audit

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting di dalam keseluruhan aspek berlangsungnya suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan di dalam sistem (Tataart, 2012). Menurut Bowrin (1998) dalam Fanani (2008) komponen struktur audit meliputi:

1. Prosedur atau aturan dalam pelaksanaan audit
2. Petunjuk atau instruksi pelaksanaan audit
3. Mematuhi keputusan yang ditetapkan
4. Penggunaan media transformasi (komputer) dan kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi.

2.2 Independensi

2.2.1 Pengertian Independensi

Menurut Mulyadi (2012) independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi biasanya dikarakteristikan dengan pemisahan kepentingan seorang individu dengan entitas. Arens *et al.*, (2012) Menyatakan nilai audit sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi yang dimiliki auditor. Kode Etik Profesi Akuntan Publik seksi 290 tahun 2019 menyatakan bahwa dalam melaksanakan perikatan *assurance*, anggota tim *assurance*, KAP, dan jaringan KAP diwajibkan untuk bersikap independen terhadap klien *assurance* sehubungan dengan kapasitas mereka untuk melindungi kepentingan publik. Seorang auditor yang independen tidak akan terpengaruh oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar dirinya dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya selama proses audit.

SA seksi 200 dalam SPAP 2015 menyatakan bahwa auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang berkaitan dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Kepercayaan umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan berdasarkan bukti yang ada. Dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor bekerja sesuai standar yang berlaku.

2.2.2 Klasifikasi Independensi

Kode Etik Profesi Akuntan Publik seksi 290 tahun 2019 membagi independensi dalam dua aspek, yakni :

1. Independensi dalam pemikiran atau fakta (*Independence in fact*)

Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.

2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*)

Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, obyektivitas, atau skeptisisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP, atau jaringan KAP.

2.3 Kompetensi

2.3.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Sedarmayanti (2011) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Wibowo (2012: 324) menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

SA seksi 220 dalam SPAP 2015 dalam kaitannya dengan penugasan tim perikatan menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti

tersebut. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium.

Menurut Tuanakotta (2011), kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor. Pada awal lahirnya profesi ini, persyaratannya masih sederhana, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta semakin kompleksnya dunia usaha persyaratan untuk menjadi auditor pun semakin ketat. Semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Pengelolaan sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan merupakan investasi yang mahal namun juga sangat menentukan. KAP dengan peringkat teratas pun tidak segan-segan untuk mengeluarkan banyak sumber daya seperti uang, waktu, dll untuk meningkatkan mutu serta kemahiran auditornya, artinya dalam setiap melaksanakan audit diperlukan sikap kompeten dimana di dalamnya harus mencakup pengetahuan, pengalaman, serta keahlian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dalam kerja dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugasnya secara professional, efektif dan efisien.

2.3.2 Indikator Kompetensi Auditor

Menurut De Angelo (1981) dalam Jeni (2018), kompetensi diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh

Pendidikan formal merupakan salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki

Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5. Jumlah klien yang sudah diaudit

Jumlah klien yang sudah diaudit dapat menjadi ukuran pengalaman seorang auditor karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpengalaman.

6. Pengalaman dalam melakukan audit

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

2.3.3 Karakteristik Kompetensi

Terdapat beberapa karakteristik kompetensi menurut Lyle dan Spancer (1993) dalam Jeni (2018), yaitu:

1. Motif (*Motives*)

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku yang mengarah kepada suatu tujuan.

2. Karakteristik (*Traits*)

Karakteristik adalah sifat khas yang membedakan seseorang dengan yang lain.

3. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.

4. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas.

2.4 Kinerja Auditor

2.4.1 Pengertian Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*).

Performance sering diartikan sebagai kinerja, hasil kerja, atau prestasi kerja

(Wibowo, 2007). Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, namun juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut, tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Kinerja merupakan istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegaran, 2007).

Kinerja auditor adalah tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi (1998) dalam Suryana (2013) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut kalbers dan Forgaty (1995) dalam Viska (2018) kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah

suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

Goldwasser (1993) dalam Hanif (2013) berpendapat bahwa pencapaian kinerja auditor yang baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu: mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana prasarana penunjang pekerjaan dan yang terakhir ketepatan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor adalah pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengukur kepuasan kerja auditor.

2.4.2 Indikator Kinerja

Terdapat 3 pertimbangan yang dominan untuk menilai kinerja menurut Jeni (2018) sebagai berikut :

1. Kuantitas

Kuantitas adalah jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran kuantitatif melibatkan perhitungan *output* dari proses atau pelaksanaan kegiatan audit. Ini berkaitan dengan jumlah *output* atau hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan.

2. Kualitas

Kualitas adalah mutu yang harus dihasilkan (baik tidaknya), pengukuran kualitatif mencerminkan pengukuran tingkat kepuasan, yaitu seberapa baik penyelesaian pekerjaannya.

3. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif mencerminkan pengukuran “tingkat kepuasan”, yaitu seberapa baik penyelesaiannya.

2.5 Standar Profesional Akuntan Publik

2.5.1 Pengertian Standar Profesional Akuntan Publik

Auditor yang memiliki kinerja yang baik akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pencapaian kinerja auditor yang baik harus sesuai dengan standar yang berlaku. Standar yang digunakan para auditor dalam melaksanakan tugas audit diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). SPAP adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Standar-standar yang tercakup dalam SPAP adalah :

1. Standar Auditing
2. Standar Atestasi
3. Standar Jasa Akuntansi dan Review

4. Standar Pengendalian Mutu

Kelima standar profesional di atas merupakan standar teknis yang bertujuan untuk mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik di Indonesia.

1. Standar Auditing

Standar auditing adalah standar/ aturan/ kriteria yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), meliputi tiga bagian yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta intepretasinya. Berikut adalah standar auditing yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) :

- SA 200 : Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit.
- SA 210 : Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit
- SA 220 : Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan
- SA 230 : Dokumentasi Audit
- SA 240 : Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan
- SA 250 : Pertimbangan atas Peraturan Perundang- Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan.
- SA 260 : Komunikasi dengan Pihak yang bertanggung Jawab atas Tata Kelola

- SA 265 : Pengomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen
- SA 300 : Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan
- SA 315 : Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya
- SA 320 : Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit
- SA 330 : Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai
- SA 402 : Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas dan Lingkungannya
- SA 450 : Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit
- SA 500 : Bukti Audit
- SA 501 : Bukti Audit - Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan
- SA 505 : Konfirmasi Eksternal
- SA 510 : Perikatan Audit Tahun Pertama- Saldo Awal
- SA 520 : Prosedur Analitis
- SA 530 : Sampling Audit
- SA 540 : Audit atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan
- SA 550 : Pihak Berelasi

- SA 560 : Peristiwa Kemudian
- SA 570 : Kelangsungan Usaha
- SA 580 : Presentasi Tertulis
- SA 600 : Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan Grup
(Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)
- SA 610 : Penggunaan Auditor Internal
- SA 620 : Penggunaan Pekerjaan Pakar Auditor
- SA 700 : Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Auditor Independen
- SA 710 : Informasi Komparatif Angka Koresponding dan Laporan Keuangan Komparatif
- SA 720 : Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan
- SA 800 : Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus
- SA 805 : Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Suatu Unsur, Akun, atau Pos Tertentu dalam Laporan Keuangan
- SA 810 : Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Struktur Audit dengan Kinerja Auditor

Menurut Budiman (2016) struktur audit harus menentukan secara rinci prosedur audit yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit. Fungsi struktur

audit meliputi petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan dan instruksi bagaimana hal tersebut harus diselesaikan, alat-alat untuk melakukan koordinasi, pengawasan, pengendalian audit, dan alat-alat untuk penilaian kualitas kerja yang dilaksanakan. Penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Febriani dan Budhiarta (2016) yang menyatakan bahwa struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman auditor mengenai struktur audit maka semakin baik pula kinerja yang dapat dicapai oleh seorang auditor.

2.6.2 Independensi dengan Kinerja Auditor

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan (SA 200 dalam SPAP 2015).

Dalam melaksanakan audit, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan auditor itu sendiri.

Pada hubungannya dengan kinerja auditor, seorang auditor yang memiliki sikap independen tinggi dalam melakukan audit, maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta- fakta yang ada sehingga diharapkan kinerja auditor akan semakin baik. SA 200 menyatakan bahwa independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme. Auditor yang dapat mempertahankan independensinya dapat dikatakan memiliki kinerja baik.

2.6.3 Kompetensi dengan Kinerja Auditor

Kompetensi adalah keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, serta pelatihan yang menghasilkan keahlian khusus bagi auditor. Terdapat 3 macam komponen kompetensi auditor yakni mutu personal, pengetahuan umum, serta keahlian khusus. Pengetahuan umum yang harus dipahami seorang auditor tidak hanya sebatas standar akuntansi atau standar profesi akuntan publik yang berlaku, namun seorang auditor juga harus memahami jenis industri maupun kondisi perusahaan klien yang sedang diaudit. Hal ini sejalan dengan pengertian SA 315 dalam SPAP 2015 yang menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk memahami entitas dan lingkungan, termasuk pengendalian internal entitas yang diaudit. Auditor harus memperoleh pemahaman atas pengendalian internal yang relevan dengan audit. Tak hanya itu auditor juga harus memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor industri, peraturan, dan eksternal lainnya termasuk

kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Kompetensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja seorang auditor. Maka auditor yang memiliki kompetensi dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kinerjanya pun semakin baik, karena seorang yang kompeten cenderung memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun pekerjaan.



2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
Puteri (2018)	Independen : 1. Budaya Organisasi 2. Independensi 3. Kompetensi 4. Gaya Kepemimpinan 5. Profesionalisme Dependen : Kinerja Auditor	Auditor yang bekerja pada KAP yang berada di Surakarta dan Yogyakarta	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : 1. Budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. 2. Independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 3. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 4. Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor. 5. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
Maulana (2012)	Independen : 1. Struktur Audit 2. Konflik Peran 3. Ketidakjelasan Peran 4. <i>Locus of Control</i> Dependen : Kinerja Auditor	Auditor yang bekerja di KAP yang ada di kota Pekanbaru dan Batam.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1. Struktur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
			<p>2. Konflik peran berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.</p> <p>3. Ketidakjelasan peran berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.</p> <p>4. <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.</p>
Ismail (2014)	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi 2. Gaya Kepemimpinan 3. Komitmen Organisasi 4. Pemahaman <i>Good Governance</i> <p>Dependen :</p> <p>Kinerja Auditor Pemerintah</p>	Auditor pemerintah BPKP perwakilan Yogyakarta.	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 2. Gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 3. Komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 4. <i>Good governance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
Budiman (2016)	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Audit 2. <i>Locus of Control</i> 3. Komitmen Organisasi <p>Dependen: Kinerja Auditor pemerintah</p>	Auditor pemerintah inspektorat kota Padang, kota Padang Panjang, dan kota Lubukbasung Kabupaten Agam.	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 2. <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 3. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.
Suryana (2013)	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Audit 2. Komitmen Organisasi 3. Konflik Peran 4. Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi <p>Dependen: Kinerja Auditor</p>	Auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 2. Komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
			3. Konflik peran memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor 4. Efektivitas penggunaan SIA memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor
Jeni (2018)	Independen : 1. Independensi 2. Kompetensi 3. Komitmen Organisasi 4. Pengalaman 5. Motivasi Kerja Dependen : Kinerja Auditor	Auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Independensi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. 2. Kompetensi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. 3. Komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 4. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 5. Motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.
Kitty (2018)	Independen : 1. Struktur Audit 2. Presepsi Stress Dependen : Kinerja Auditor	Auditor yang bekerja pada KAP di Kota Palembang, Pekanbaru, dan D.I.Yogyakarta	1. Struktur audit memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. 2. Presepsi stress berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor

Struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap auditing yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, dan menggunakan sekumpulan alat-alat dan kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor melakukan audit.

Menurut Maulana (2012) penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Auditor yang tidak memiliki pengetahuan mengenai struktur audit yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan koordinasi arus kerja, wewenang yang dimiliki, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi.

Penggunaan pendekatan struktur audit dapat mendorong efektifitas dan efisiensi, serta dapat mengurangi litigasi yang dihadapi kantor akuntan publik. Pengauditan dilaksanakan dengan berbagai tahapan yang terstruktur. Struktur audit membantu atasan dalam memberikan tugas kepada staf auditnya mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan selain itu struktur audit sangat membantu dalam menjelaskan bagaimana suatu proses audit dilakukan. Penggunaan struktur audit juga membantu memperjelas alur kerja dan koordinasi dalam tim serta membantu auditor dalam mengambil keputusan sehingga memudahkan tugas auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan Stuart (2004) dalam Suryana (2013) menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja auditor, ia menyatakan bahwa kinerja auditor tergantung pada interaksi antara kompleksitas tugas dengan struktur audit yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Kitty (2018) mengenai pengaruh struktur audit pada kinerja auditor, hasilnya struktur audit mempunyai pengaruh positif pada kinerja auditor, ia menyatakan bahwa dengan digunakannya struktur audit akan membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih baik. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.8.2 Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain, biasanya dikarakteristikan dengan pemisahan individu dengan entitas. Independensi merupakan syarat penting bagi profesi akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan.

Menurut Arifah (2012) dalam Ismail (2014) menyatakan bahwa independensi adalah suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Semakin tidak berpihaknya (independen) seorang auditor maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sehingga kinerja auditor pemerintah akan semakin baik. Dengan

demikian auditor dengan independensi yang tinggi dapat dikatakan juga memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.8.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor

Kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, serta pelatihan yang menghasilkan keahlian khusus bagi auditor. Kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas auditnya.

Menurut Jeni (2018) apabila seorang auditor memiliki kompetensi yang baik, maka dia dapat memahami apa yang harus dikerjakan dalam pekerjaan tersebut. Kompetensi merupakan sikap yang penting bagi seorang auditor yang berpengaruh terhadap kinerja auditor. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kinerja auditor semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.